

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu merupakan bentuk karya seni yang memadukan unsur musikal dan unsur kebahasaan. Lagu dipahami melalui bunyi, seperti melodi, ritme, dan harmoni, sedangkan lirik lagu berfungsi sebagai teks yang menyampaikan pengalaman, emosi, dan gagasan. Dalam kajian budaya, lagu tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memuat berbagai tanda dan makna sosial. Menurut Fiske (1989, dalam Syafril, 2026), lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang kaya akan tanda dan menjadi ruang terjadinya pertukaran makna. Sebagai produk budaya, lirik lagu tidak hanya memiliki arti kata secara literal, tetapi juga memuat makna yang berkembang sesuai dengan cara pandang dan kebiasaan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Barthes (1977) yang menyatakan bahwa tanda dalam teks budaya dapat menghasilkan makna yang lebih luas melalui proses penafsiran.

Dalam perspektif ilmu sastra, lirik lagu juga dapat dipahami sebagai teks puitik. Kajian sastra modern tidak lagi dipahami secara sempit hanya sebagai studi novel, puisi, drama, atau teks kanonik; sejak 1970-an, pengertian “teks” meluas secara drastis akibat pengaruh strukturalisme, semiotika, teori budaya, dan pascastrukturalisme (Syafril, 2026). Frith (1996, dalam Syafril, 2026) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan bentuk ekspresi puitik yang menyatu dengan musik, di mana unsur vokal, rima, dan ritme ikut membentuk makna teks. Karakter puitik tersebut sering muncul melalui penggunaan bahasa yang tidak langsung, metafora, dan citraan yang menuntut penafsiran lebih mendalam (Pradopo, 1987). Oleh

karena itu, lirik lagu populer pun dapat memiliki kualitas puitis melalui pilihan diksi yang khas dan penuh makna (Budianta, 2002).

Pandangan mengenai kedudukan lagu dalam kajian sastra juga menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki unsur kebahasaan yang serupa dengan puisi, seperti metafora, simbol, dan permainan bahasa yang memungkinkan munculnya makna berlapis (Syafri, 2026). Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai bagian dari musik, tetapi juga sebagai teks sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmu sastra. Syafri (2026) juga menjelaskan bahwa hubungan antara musik dan puisi telah lama terjalin dalam sejarah kesusastraan, karena puisi pada awalnya sering hadir dan berkembang melalui medium nyanyian. Hal ini menunjukkan bahwa lagu memiliki kedudukan yang sah sebagai objek kajian sastra.

Penelitian terhadap lagu dapat membantu memahami pengalaman manusia, nilai sosial, dan realitas budaya yang tercermin dalam teks lirik. Lirik lagu sering menghadirkan pengalaman emosional, pergulatan batin, serta refleksi kehidupan yang disampaikan melalui bahasa simbolik dan puitik (Syafri, 2026). Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara teks, pengalaman manusia, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Perkembangan kajian sastra modern juga memperkuat kedudukan lirik lagu sebagai objek penelitian. Barthes (1977) menyatakan bahwa teks merupakan jaringan makna yang berasal dari berbagai pengaruh budaya. Pandangan ini membuat batas antara karya sastra klasik dan karya populer menjadi tidak lagi kaku.

Dalam kerangka tersebut, lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang kompleks karena memuat berbagai tanda, simbol, dan pengalaman sosial yang dapat dianalisis melalui pendekatan sastra maupun semiotika.

Relevansi kajian lirik lagu semakin kuat ketika musik menjadi bagian yang dekat dari kehidupan sehari-hari. Data APJII menunjukkan bahwa penetrasi internet Indonesia pada 2024 mencapai 79,5% dengan jumlah pengguna sekitar 221,56 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi ruang utama konsumsi dan persebaran musik, termasuk pengutipan lirik melalui unggahan, video pendek, dan interpretasi personal (APJII, 2024). Pada skala global, IFPI melaporkan bahwa streaming tetap menjadi sumber utama pendapatan musik rekaman dan menyumbang sekitar 69% dari total pendapatan industri, yang menunjukkan bahwa musik, termasuk lirik lagu, semakin sering dikonsumsi dan ditafsirkan dalam ekosistem digital (IFPI, 2025).

Luasnya jangkauan karya Nadin Amizah juga dapat dilihat melalui metrik platform digital. Pada halaman artis Spotify, Nadin Amizah tercatat memiliki sekitar 12,2 juta pendengar bulanan. Kanal YouTube resminya memiliki sekitar 1,27 juta pelanggan, sedangkan akun Instagram resminya memiliki sekitar 2,9 juta pengikut. Data tersebut menguatkan bahwa karya Nadin Amizah, termasuk lirik lagunya, beredar luas dan berpotensi dibaca serta ditafsirkan ulang oleh banyak pendengar (Spotify, n.d.; YouTube, n.d.; Instagram, n.d.).

Penelitian ini menempatkan album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* (2023) oleh Nadin Amizah sebagai konteks kajian utama. Album ini terdiri atas sebelas lagu yang kaya akan struktur tanda dan membuka ruang bagi analisis

semiotik, terutama dalam menelusuri lapisan makna yang tersembunyi di balik gaya bahasa kiasan. Selain itu, album ini memiliki daya tarik kuat di mata publik. Apple Music (2023) menggarisbawahi kekuatan narasinya pada tema cinta, kehilangan, penerimaan diri, dan kedewasaan lirik, sedangkan ulasan Manuel (2023) menegaskan keutuhan emosional karya tersebut. Dengan demikian, album ini bukan sekadar karya musik populer, melainkan juga karya budaya yang maknanya terus berkembang melalui lirik lagu dan tanggapan masyarakat di ruang digital.

Dalam penelitian ini, penjelasan kepengarangan perlu ditegaskan secara khusus karena objek yang dianalisis adalah teks lirik lagu. Berdasarkan kredit resmi karya, empat lagu yang menjadi fokus penelitian, yaitu “Jangan Ditelan”, “Tawa”, “Semua Aku Dirayakan”, dan “Di Akhir Perang”, sama-sama mencantumkan Nadin Amizah sebagai pencipta lirik. Pada saat yang sama, keempat lagu tersebut juga melibatkan kolaborator lain pada level penciptaan lagu secara lebih luas, yaitu Gusti Irwan Wibowo pada “Jangan Ditelan”, Lafa Pratomo dan Zulqi L. Ramadhana pada “Tawa”, Zulqi L. Ramadhana pada “Semua Aku Dirayakan”, serta Lafa Pratomo pada “Di Akhir Perang”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kepengarangan difokuskan pada level penciptaan lirik, sehingga Nadin Amizah ditempatkan secara jelas sebagai penulis lirik dari empat lagu yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan semiotika sastra Michael Riffaterre karena teori ini menjelaskan bahwa makna teks puitik sering muncul melalui mekanisme tidak langsung. Riffaterre membedakan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik untuk memahami makna harfiah atau permukaan dan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna puitik (Riffaterre, 1978). Dalam proses ini, makna teks dapat dirumuskan melalui matriks, model, dan varian. Matriks merupakan inti

makna yang paling ringkas, model merupakan bentuk utama yang menonjol dalam teks, dan varian merupakan pengembangan model yang tersebar dalam lirik melalui diksi dan citraan yang saling menguatkan (Riffaterre, 1978). Prinsip ini sejalan dengan pemahaman bahwa bahasa puitik bekerja melalui pengisian dan cara ungkap yang membuat pembaca perlu menafsirkan lebih dalam (Pradopo, 1987).

Sejauh penelusuran awal penulis, album ini telah dikaji menggunakan pendekatan semiotika lain, seperti semiotika Roland Barthes yang menekankan lapisan denotasi, konotasi, dan pembacaan mitos. Namun, penelitian ini menawarkan fokus yang berbeda. Jika Barthes cenderung menyoroti bagaimana makna budaya bekerja pada teks populer, maka Riffaterre menekankan bagaimana makna puitik dibangun dari dalam teks melalui ketidaklangsungan ekspresi, kejanggalan makna literal, dan pembacaan berlapis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan prosedur pembacaan heuristik dan hermeneutik serta pemetaan matriks, model, dan varian untuk menjelaskan struktur makna puitik dalam lirik lagu pada album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya (Barthes, 1977; Riffaterre, 1978).

Penelitian ini tidak menganalisis seluruh sebelas lirik lagu dalam album tersebut, tetapi memilih empat lirik lagu sebagai sampel melalui purposive sampling agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terukur. Pembacaan Riffaterre menuntut pembacaan dekat (close reading) terhadap struktur bahasa, pengulangan, serta relasi antarungkapan dalam teks (Riffaterre, 1978). Karena itu, pembatasan korpus diperlukan agar analisis pada setiap lirik lagu dapat dilakukan secara rinci tanpa mengurangi ketelitian. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria: (1) mewakili benang merah album tentang cinta, penerimaan diri, serta sisi “pahit”

dan “kotor” sebagai bagian dari pengalaman manusia; (2) memiliki perangkat puitik yang jelas, seperti pengulangan, larangan, citraan kontras, dan metafora, sehingga dapat ditelusuri melalui matriks, model, dan varian; dan (3) membentuk alur emosional yang dapat dibaca secara berurutan, yaitu kesadaran diri, penerimaan, afirmasi, dan resolusi. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih lirik lagu “Jangan Ditelan”, “Tawa”, “Semua Aku Dirayakan”, dan “Di Akhir Perang” sebagai korpus penelitian. Keempat lirik lagu tersebut dipilih pula karena, berdasarkan kredit resmi karya, Nadin Amizah tercantum sebagai pencipta lirik pada masing-masing lagu, sehingga kepengarangan lirik dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara jelas dan dipertanggungjawabkan.

Sebagai contoh pembacaan sederhana pada lirik lagu “Jangan Ditelan”, kalimat “Jangan ditelan banyak-banyak” jika dibaca secara harfiah terdengar seperti larangan biasa. Namun, dalam pembacaan puitik, kata “ditelan” dapat dipahami sebagai metafora, yaitu larangan untuk tidak menerima penilaian orang lain secara mentah-mentah sampai menjadi beban. Frasa “aku dan pahitku dan kotorku” dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia memiliki sisi yang tidak sempurna, tetapi sisi itu tetap dapat diterima sebagai bagian dari diri. Dari sini, pembacaan dapat mengarah pada dugaan matriks berupa penerimaan diri apa adanya; modelnya tampak pada pengulangan larangan “jangan ditelan”; dan variannya muncul pada rangkaian penolakan serta penguatan identitas dalam lirik lagu tersebut (Riffaterre, 1978).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari masalah ilmiah, yaitu bagaimana makna puitik pada lirik-lirik lagu terpilih dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya dibentuk melalui cara pengungkapan bahasa. Tujuan penelitian

ini adalah mendeskripsikan pembentukan makna melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik serta merumuskan matriks, model, dan varian pada setiap lirik lagu terpilih, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang benang merah makna album dan sekaligus memperkuat posisi lirik lagu sebagai teks sastra populer yang dapat dikaji secara akademik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna lirik empat lagu “*Jangan Ditelan*”, “*Tawa*”, “*Semua Aku Dirayakan*”, dan “*Di Akhir Perang*” dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* Karya Nadin Amizah?

1.3 Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah **mendeskripsikan dan menjelaskan makna lirik empat lagu “*Jangan Ditelan*”, “*Tawa*”, “*Semua Aku Dirayakan*”, dan “*Di Akhir Perang*” dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah.***

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya studi lirik lagu sebagai teks puitik, melalui penerapan semiotika Riffaterre pada lirik lagu berbahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan makna puitik melalui pembacaan heuristik–hermeneutik serta perumusan matriks, model, dan varian pada empat lagu terpilih dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang

menelaah makna lirik lagu dengan pendekatan semiotika Riffaterre, baik pada album ini maupun pada karya musik populer Indonesia lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan analisis teks puitik dan keterampilan menafsirkan lirik lagu secara sistematis menggunakan kerangka semiotika Riffaterre. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau pendengar, mahasiswa, serta dosen atau pengajar sastra dalam memahami cara kerja makna pada lirik lagu melalui tahapan pembacaan yang jelas dan terukur. Hasil kajian juga dapat memperluas pemahaman audiens terhadap lapisan makna pada empat lagu terpilih "*Jangan Ditelan*", "*Tawa*", "*Semua Aku Dirayakan*", dan "*Di Akhir Perang*" sehingga apresiasi terhadap karya tidak hanya bersifat emosional atau estetik, tetapi juga berbasis penafsiran yang argumentatif. Pada akhirnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik dan berpotensi menjadi bahan pendukung pembelajaran atau penelitian lanjutan yang sejenis.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra, analisis wacana kritis, stilistika, dan semiotika Barthes. Namun, sejauh penelusuran penulis pada repositori kampus dan jurnal nasional hingga tahun 2026, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan semiotika Michael Riffaterre pada album tersebut secara lebih terfokus melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta pemetaan matriks, model, varian, dan hipogram. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian yang berupaya mengungkap makna puitik lirik lagu secara lebih

sistematis. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Zalwa Aliya dan Izzah (2025) dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk meneliti lirik lagu “Kekal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa matriks lagu itu menggambarkan perjalanan relasi yang penuh kasih sayang serta penerimaan terhadap kelemahan pasangan sebagai bagian dari proses pemulihan trauma. Penelitian ini bermanfaat bagi skripsi penulis karena memberikan contoh penerapan teori Riffaterre pada lirik lagu, khususnya dalam merumuskan matriks sebagai inti makna. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Michael Riffaterre dan sama-sama menelaah lirik lagu sebagai teks puitik. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan cakupan analisis. Penelitian Zalwa Aliya dan Izzah hanya meneliti satu lirik lagu, sedangkan penelitian ini menelaah empat lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*.

Penelitian kedua merupakan kajian Nazwa Ramadhani (2025) yang menggunakan pendekatan linguistik, khususnya analisis kelas kata, pada lirik lagu “Di Akhir Perang”. Penelitian ini menemukan adanya dominasi kelas kata terbuka berupa nomina dan adjektiva yang membangun citraan kerentanan diri serta penyembuhan simbolik. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena memperlihatkan bahwa lirik lagu “Di Akhir Perang” memiliki kekuatan kebahasaan yang mendukung pembentukan makna. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada salah satu objek material yang sama, yaitu lirik lagu “Di Akhir Perang”. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Nazwa

Ramadhani menitikberatkan analisis pada aspek kelas kata, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembacaan heuristik dan hermeneutik serta penelusuran matriks, model, varian, dan hipogram.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Alyani dkk. (2025) dengan pendekatan psikolinguistik yang berfokus pada *inner speech*. Penelitian ini mengungkap adanya tiga fase psikologis dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*, yaitu fase kebencian diri (*self-hatred*), fase belajar menerima cinta dari orang lain, dan fase mencintai diri sendiri (*self-love*). Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena memberikan gambaran mengenai alur perkembangan batin yang terdapat dalam album tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek material yang sama, yaitu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Perbedaannya terletak pada sudut pandang analisis. Penelitian Siti Alyani dkk. menelaah aspek psikolinguistik, sedangkan penelitian ini menelaah makna puitik lirik lagu melalui semiotika Riffaterre.

Penelitian keempat disusun oleh Tri Yanti Monika dkk. (2025) dengan menggunakan teori semiotika Saussure untuk meneliti lirik lagu “Semua Aku Dirayakan”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan bentuk apresiasi total terhadap eksistensi manusia dan berperan sebagai medium introspeksi yang bersifat universal. Penelitian ini bermanfaat bagi skripsi penulis karena memperlihatkan bahwa lirik lagu “Semua Aku Dirayakan” memiliki potensi makna simbolik yang kuat untuk diteliti lebih lanjut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan salah satu objek kajian, yaitu lirik lagu “Semua Aku Dirayakan”. Perbedaannya terletak pada kerangka

teoritis yang digunakan. Tri Yanti Monika dkk. menggunakan semiotika Saussure, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Michael Riffaterre.

Penelitian kelima oleh Aurelia Alifa Ismanida (2025) menggunakan teori metafora konseptual. Penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan Nadin Amizah mentransformasikan konsep abstrak emosi ke dalam domain fisik atau alam untuk memperkuat ekspresi puitik dalam narasi pertumbuhan diri. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena membantu memperlihatkan pentingnya bahasa figuratif dalam membangun makna lirik lagu Nadin Amizah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap bahasa puitik dalam lirik lagu karya Nadin Amizah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Aurelia Alifa Ismanida menitikberatkan pembacaan pada metafora konseptual, sedangkan penelitian ini menelaah keseluruhan mekanisme makna puitik melalui semiotika Riffaterre.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rayhan Ahmad (2025) yang menerapkan teori Riffaterre untuk menganalisis album Barasuara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album tersebut berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap krisis identitas dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini bermanfaat bagi skripsi penulis karena memberikan rujukan metodologis tentang penerapan teori Riffaterre pada teks lagu dalam bentuk album. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu semiotika Michael Riffaterre. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan orientasi makna. Rayhan Ahmad meneliti album Barasuara dengan penekanan pada kritik sosial, sedangkan penelitian ini menelaah empat lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan*

Kotornya dengan penekanan pada makna puitik yang berkaitan dengan perjalanan batin dan penerimaan diri.

Penelitian ketujuh adalah artikel Pangestika (2025) yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu pada Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* Karya Nadin Amizah”. Penelitian ini menganalisis majas dan diksi puitik pada seluruh album dan menemukan dominasi perbandingan, repetisi, serta pertentangan dengan total tiga puluh satu temuan gaya bahasa. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena menegaskan bahwa lirik-lirik dalam album ini kaya akan perangkat stilistika yang layak ditafsirkan lebih lanjut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek material yang sama, yaitu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Perbedaannya terletak pada sasaran analisis. Pangestika berfokus pada identifikasi gaya bahasa, sedangkan penelitian ini bergerak lebih jauh ke arah penafsiran makna puitik di balik tanda-tanda tersebut melalui teori Riffaterre.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Tri Wulandari (2025) melalui tulisan berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* Karya Nadin Amizah”. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasilnya menunjukkan, antara lain, bahwa “api” dimaknai sebagai simbol kemarahan dan “dirayakan” sebagai bentuk dukungan positif dalam lingkungan sosial. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena menunjukkan bahwa album ini telah memiliki landasan pembacaan semiotik yang kuat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu

lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*, serta sama-sama menaruh perhatian pada makna simbolik. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Tri Wulandari menggunakan semiotika Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Riffaterre.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Wanda Cornelia Sahertian dan Mulyono (2024) melalui penelitian berjudul “Representasi Penerimaan Diri dalam Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* Karya Nadin Amizah: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk”. Penelitian ini menyoroti tiga dimensi analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, serta menunjukkan bahwa lirik-lirik Nadin Amizah menggambarkan proses penerimaan diri melalui pengalaman pribadi dan respons sosial pendengar. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena memperkuat dugaan bahwa tema penerimaan diri merupakan salah satu poros utama dalam album tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek material yang sama dan pada perhatian terhadap tema penerimaan diri. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Wanda Cornelia Sahertian dan Mulyono menggunakan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Riffaterre.

Penelitian kesepuluh disusun oleh Kettrin Amelin dan Ariesma Setyarum (2024) dengan judul “Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini membuktikan adanya komponen cinta sejati (*consummate love*) dalam lagu “Ah” dan cinta romantis dalam lagu “Semua Aku Dirayakan” berdasarkan teori segitiga cinta Robert Sternberg. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis

karena memberikan pemahaman bahwa tema cinta dalam album ini dapat dibaca sebagai unsur penting dalam pembentukan makna. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek material yang sama, yaitu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Kettrin Amelin dan Ariesma Setyarum menelaah entitas cinta melalui psikologi sastra, sedangkan penelitian ini menelaah makna puitik lirik lagu melalui semiotika Riffaterre.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Fathan Reizalle Fassa (2023) dengan judul “Makna Lirik Lagu dalam Album *Earthship* Karya Grup Musik Navicula: Tinjauan Semiotika Riffaterre”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu folk-rock dapat merepresentasikan kritik sosial dan lingkungan secara sistematis melalui pembacaan heuristik-hermeneutik serta pencarian matriks. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena memberikan contoh penerapan semiotika Riffaterre pada kajian album secara lebih luas. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Michael Riffaterre dan pada objek formal yang sama, yaitu makna lirik lagu. Perbedaannya terletak pada objek material. Fathan Reizalle Fassa meneliti album *Earthship* karya Navicula, sedangkan penelitian ini menelaah empat lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Ayu Kris Mandala dkk. (2021) melalui artikel berjudul “Analisis Semiotik Riffaterre terhadap Lirik Lagu ‘Sakura’ Karya Moriyama Naotarō”. Penelitian ini menemukan bahwa simbol “Sakura” secara hermeneutik dimaknai sebagai tanda perpisahan, mimpi, dan harapan untuk bertemu kembali. Penelitian tersebut bermanfaat bagi skripsi penulis karena

menguatkan bahwa pendekatan Riffaterre efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam lirik lagu. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Michael Riffaterre dan pada perhatian terhadap makna simbolik dalam lirik lagu. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan konteks budaya. Ayu Kris Mandala dkk. meneliti lagu Jepang “Sakura”, sedangkan penelitian ini menelaah lirik lagu Indonesia dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada berbagai penelitian yang mengkaji album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah dengan pendekatan yang beragam, seperti psikologi sastra, psikolinguistik, analisis wacana kritis, stilistika, linguistik, dan semiotika Barthes. Penelitian-penelitian tersebut bermanfaat bagi penelitian ini karena memberikan landasan awal mengenai kekuatan bahasa puitik, tema penerimaan diri, relasi cinta, serta kemungkinan pembacaan simbolik dalam lirik lagu Nadin Amizah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek material berupa lirik lagu, khususnya karya Nadin Amizah, serta pada perhatian terhadap makna yang dibangun melalui bahasa puitik. Perbedaannya terletak pada objek formal dan perangkat analisis yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menerapkan semiotika Michael Riffaterre pada empat lirik lagu, yaitu “Jangan Ditelan”, “Tawa”, “Semua Aku Dirayakan”, dan “Di Akhir Perang”, untuk mengungkap makna puitik melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta melalui penelusuran matriks, model, varian, dan hipogram secara lebih terarah.

1.6 Landasan terori

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja untuk menghasilkan makna. Ilmu ini mulai berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dan memperoleh pengaruh besar di bidang linguistik dan sastra pada pertengahan abad ke-20. Dalam kajian sastra, semiotika menjadi salah satu pendekatan penting karena berupaya mengungkap makna karya tidak hanya dari isi eksplisitnya, tetapi juga melalui struktur tanda yang menyusunnya. Menurut Junus (dalam Pradopo, 1999), semiotika dapat dianggap sebagai lanjutan dari strukturalisme, sebab keduanya sama-sama memandang karya sastra sebagai sistem yang memiliki aturan dan konvensinya sendiri.

Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji sistem atau konvensi tanda yang memungkinkan terbentuknya makna. Morris (dalam Wahyu Diati, 2021) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda baik yang bersifat manusiawi maupun hewani yang berhubungan dengan proses komunikasi, benar atau keliru, alamiah atau buatan. Sementara itu, Klaus Buhr (1972) menyatakan bahwa semiotika adalah teori umum mengenai tanda-tanda dalam bahasa yang tidak hanya meneliti tanda konkret dalam bahasa tertentu, tetapi juga meneliti sistem tanda secara umum.

Dalam kajian semiotika, konsep dasar yang penting adalah tanda (*sign*). Saussure menjelaskan bahwa tanda tersusun atas dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Saussure, 1916/1983). Penanda merujuk pada bentuk bunyi/tulisan yang tampak, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau gagasan yang diacu oleh bentuk tersebut. Barthes kemudian mengembangkan gagasan Saussure dengan menempatkan tanda dalam sistem budaya. Ia

menerangkan bahwa tanda dapat beroperasi pada tingkat kedua (mitos), yakni makna lanjutan yang terbentuk melalui konvensi sosial dan ideologi (Barthes, 1957). Temuan serupa juga dijelaskan dalam penelitian Al Fiator Rohmaniah (2021) yang menegaskan bahwa mitos bekerja sebagai makna kedua yang berakar pada kesepakatan sosial.

Dalam penelitian sastra, semiotika menjadi alat analisis yang penting untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik berupa kata, citraan, maupun struktur naratif. Penelitian ini memanfaatkan kerangka teori semiotika Michael Riffaterre untuk menelusuri makna tanda dalam lirik lagu, khususnya untuk mengungkap makna perjuangan cinta yang tidak diungkapkan secara langsung.

Michael Riffaterre adalah tokoh yang mengembangkan semiotika dalam kajian puisi melalui karyanya *Semiotics of Poetry* (1978). Riffaterre berpandangan bahwa bahasa puisi memiliki sistem makna yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena cenderung mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, makna puisi harus ditemukan melalui analisis tanda-tanda puitik yang muncul dalam teks.

Riffaterre mengemukakan empat prinsip utama dalam teori semiotikanya:

1. Ketidaklangsungan ekspresi puisi (*indirectness of expression*).

Bahasa puisi bersifat tidak langsung karena maknanya tersembunyi di balik struktur tanda. Ketidaklangsungan ini terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu *displacing of meaning* (penggantian makna lewat metafora atau metonimi), *distorting of meaning* (penyimpangan makna melalui ambiguitas,

kontradiksi, atau nonsens), dan *creating of meaning* (penciptaan makna melalui bentuk teks seperti enjambemen, tipografi, atau sajak) (Riffaterre, 1978).

2. Pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah tahap awal yang berfokus pada makna literal sesuai sistem bahasa. Pembaca menafsirkan teks berdasarkan kaidah linguistik dan struktur sintaksis. Sementara itu, pembacaan hermeneutic dilakukan untuk menemukan makna tersirat dan hubungan simbolik antar unsur teks. Pada tahap ini, pembaca menafsirkan kembali keseluruhan teks dengan mempertimbangkan makna yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk puitik (Riffaterre, 1978).
3. Matriks, model, dan varian. Matriks adalah konsep abstrak yang menjadi inti makna teks. Matriks tidak tampak secara eksplisit, tetapi menjadi dasar dari seluruh struktur teks. Model adalah bentuk aktual pertama dari matriks, sedangkan varian adalah pengembangan dari model yang menghasilkan keseluruhan teks. Dengan demikian, matriks merupakan “benih makna” yang memunculkan model dan berbagai variasinya dalam teks sastra (Riffaterre, 1978).
4. Hipogram.
Hipogram adalah teks atau wacana lain yang menjadi latar penciptaan karya baru. Hipogram dapat berupa karya sastra sebelumnya, mitos, peribahasa, atau bahkan sistem nilai sosial. Riffaterre membedakan antara hipogram potensial (yang tersirat dan harus diabstraksikan) dan hipogram aktual (yang tampak secara eksplisit dalam teks) (Riffaterre, 1978).

Melalui keempat komponen tersebut, Riffaterre memandang bahwa puisi (atau lirik lagu sebagai bentuk puisi modern) adalah sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*) (Riffaterre, 1978). Bahasa berfungsi sebagai sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan karya sastra menambahkan lapisan makna baru di atas sistem bahasa itu (Riffaterre, 1978). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra memerlukan pembacaan ganda untuk menemukan “makna dari makna” (Preminger, 1975)

Pendekatan Riffaterre sangat relevan diterapkan dalam penelitian ini karena lirik lagu “*Jangan Ditelan*”, “*Tawa*”, “*Semua Aku Dirayakan*”, dan “*Di Akhir Perang*” dalam album *untuk dunia, cinta dan kotornya* karya Nadin Amizah penuh dengan metafora, simbol, dan bahasa figuratif yang menggambarkan pergulatan batin manusia dalam perjuangan cinta. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik serta penelusuran terhadap matriks, model, varian, dan hipogram, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik ekspresi puitik dalam lirik lagu tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman secara mendalam terhadap data, bukan pada perhitungan angka, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji teks sastra, termasuk lirik lagu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendekati objek secara lebih dekat dan memahami konteks kemunculan makna di dalamnya (Basrowi & Suwandi, 2008; Fadli, 2021). Dalam kerangka kualitatif deskriptif, data penelitian diolah dalam bentuk kata-kata dan uraian naratif. Hasil analisis disajikan sebagai deskripsi yang sistematis mengenai gejala kebahasaan dan keputisan yang berkaitan dengan

rumusan masalah penelitian, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan karakteristik makna secara rinci (Syahrizal & Jailani, 2023).

Data penelitian ini berupa teks empat lirik lagu, yaitu “Jangan Ditelan”, “Tawa”, “Semua Aku Dirayakan”, dan “Di Akhir Perang”, dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* oleh Nadin Amizah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyalin lirik lagu dari sumber tertulis resmi yang dapat diverifikasi. Untuk menjaga ketepatan data, penulis melakukan pengecekan ulang dengan mendengarkan rekaman lagu dan mencocokkannya dengan teks lirik yang digunakan sebelum analisis dilakukan. Dengan demikian, data penelitian ini diposisikan sebagai data berupa teks lirik tertulis yang telah diverifikasi melalui sumber audio.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Michael Riffaterre. Riffaterre memandang puisi sebagai penggunaan bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari karena maknanya disampaikan secara tidak langsung melalui jaringan tanda dan ketidaklangsungan ekspresi. Oleh sebab itu, pemaknaan teks puitik, termasuk lirik lagu, dilakukan melalui prosedur pembacaan khusus yang mencakup pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penelusuran model, matriks, varian, dan hipogram (Riffaterre, 1978). Dengan demikian, semiotika Riffaterre digunakan sebagai perangkat utama untuk menjelaskan pembentukan makna dari tanda-tanda puitik yang hadir dalam lirik lagu.

Tahap analisis data mengikuti perangkat baca yang dirumuskan oleh Michael Riffaterre. Langkah awal ialah pembacaan heuristik, yaitu pembacaan teks berdasarkan kaidah kebahasaan pada tataran referensial dengan mengikuti alur sintagmatik dari awal hingga akhir. Pada tahap ini, penulis memetakan arti literal dan struktur permukaan lirik, sekaligus mencatat gejala ketidaklangsungan ekspresi atau kejanggalan makna literal, seperti metafora, kontras, citraan yang berulang, elipsis, serta diksi yang tidak lazim. Temuan-temuan tersebut dicatat sebagai indikasi awal yang akan ditafsirkan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Tahap berikutnya ialah pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan ulang yang menekankan penafsiran makna puitik secara menyeluruh. Pada tahap ini, unsur-unsur yang telah dicatat sebelumnya dikelompokkan dan dihubungkan untuk menelusuri model, yaitu pola atau bentuk ungkapan yang paling dominan dan representatif, misalnya larik kunci, citra dominan, atau struktur pengucapan yang berulang. Berdasarkan model yang konsisten, penulis merumuskan matriks, yaitu inti makna yang paling ringkas dan abstrak yang menjadi sumber lahirnya makna teks. Setelah itu, unsur-unsur yang tersebar dalam teks dipetakan sebagai varian, yaitu bentuk-bentuk pengembangan yang menguatkan model dan mengarah pada matriks (Riffaterre, 1978).

Apabila di dalam lirik lagu ditemukan rujukan tidak langsung terhadap teks atau wacana lain, baik yang disebutkan secara eksplisit maupun yang hadir sebagai konvensi budaya, penulis melakukan penelusuran hipogram untuk memperjelas latar intertekstual yang melandasi kemunculan model, matriks, dan varian. Proses pembacaan heuristik dan hermeneutik dilakukan secara berulang melalui

peninjauan dan komparasi hingga diperoleh rumusan matriks yang paling mewakili makna lirik lagu secara menyeluruh.

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan menyusun temuan-temuan secara deskriptif dalam narasi yang runtut, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pembaca dapat mengikuti jejak pemaknaan mulai dari pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penetapan model, perumusan matriks, pemetaan varian, hingga penafsiran makna lirik lagu dalam kerangka semiotika Riffaterre.

Keabsahan data dijaga melalui pengecekan kesesuaian teks lirik pada sumber resmi, pembacaan berulang (*close reading*), serta konsistensi penerapan konsep-konsep Riffaterre dalam seluruh tahap analisis.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Dari populasi tersebut, dipilih empat lirik lagu sebagai sampel, yaitu “*Jangan Ditelan*”, “*Tawa*”, “*Semua Aku Dirayakan*”, dan “*Di Akhir Perang*”.

1.9 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi yang mencakup beberapa bab berikut:

Bab I : Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian, objek dan subjek penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II : Pembacaan heuristik lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah

Bab III : Pembacaan hermeneutik lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah

Bab IV : Penutup, terdiri atas simpulan atas analisis yang dilakukan beserta saran.

